



Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran PKN pada Sekolah dengan Profil Visi Pancasila di SMPN 03 Kediri

M. Ubaidillah Ridwanulloh[✉], Ekky Putri Theana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juni 2024

Direvisi: Agustus 2024

Diterima: Oktober 2024

Keywords:

Pendidikan Multicultural,
Pelajaran PKn, Sekolah
Pancasila

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dan multicultural melalui mata pelajaran PKn SMPN 03 Kediri. Pendidikan pancasila di SMPN 3 Kediri secara sepintas tercermin dalam visi sekolah yang berprofil pancasila. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan Kewarganegaraan berbasis pancasila dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkatan kelas. Pada kelas 7, pendidikan PKn lebih banyak mengenalkan pendidikan kenegaraan, Pancasila, dan pendidikan multicultural secara keseluruhan. Selanjutnya pada kelas 8, pendidikan PKn difokuskan untuk lebih banyak belajar praktek di masyarakat, baik dalam bentuk simulasi kecil atau langsung berkecimpung ke dunia masyarakat dengan berbagai bentuk dan varian. Berikutnya pada kelas 9, pendidikan PKn lebih banyak terkonsentrasi pada pematangan pembentukan karakter berprofil Pancasila. Pengaruh pendidikan multicultural dalam PKn menjadi mudah bagi siswa dalam memahami budaya dan sifat teman serta mengetahui cara penyelesaian konflik di masyarakat. Tujuannya menjadikan hubungan antar teman dan masyarakat bisa semakin rukun meskipun dengan teman yang berbeda agama serta dapat menyelesaikan masalah dengan teman tanpa emosi.

Abstract

The purpose of this research is to describe the implementation of character education based on Pancasila and multiculturalism through the Civics subject at SMPN 03 Kediri. The Pancasila education at SMPN 3 Kediri is reflected in the school's vision, which is profiled with Pancasila. The research method used is a descriptive qualitative method. The results show that the implementation of Pancasila-based Civic education is divided into three levels based on grade levels. In grade 7, Civics education introduces more about state education, Pancasila, and multicultural education as a whole. Moving on to grade 8, Civics education is focused on more practical learning in the community, either in the form of small simulations or direct involvement in the community with various forms and variations. Subsequently, in grade 9, Civics education is more concentrated on maturing the formation of a character profiled with Pancasila. The influence of multicultural education in Civics makes it easy for students to understand the culture and nature of their peers and to know how to resolve conflicts in society. The goal is to foster harmonious relationships among friends and the community, even with friends of different religions, and to be able to resolve issues with peers without emotions.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
E-mail: ubaidillah.mrid@gmail.com

ISSN 2252-7133

E-ISSN 2548-4648

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peran strategis dalam pendidikan nasional Indonesia dalam menjaga perdamaian antar budaya. Dengan pendidikan kewarganegaraan maka karakter bangsa bisa dibentuk menjadi karakter bangsa yang suka kedamaian di tengah bangsa yang beragam dan heterogen. Bangsa yang memiliki banyak suku dan budaya masyarakat perlu dikenalkan dan diajarkan karakter pendidikan multikultur agar memiliki tujuan dan prinsip hidup yang sama di tengah terjadinya banyak perbedaan di masyarakat (Amirin, 2013; Dwintari, 2018). Tercatat dalam beberapa decade telah terjadi persoalan dan konflik akibat perbedaan paham dan persepsi, seperti isu SARA di Kalimantan, Aceh, Sulawesi, Papua dan lain sebagainya. Persoalan tersebut dapat sewaktu-waktu meluas jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya. Banyak terjadinya kasus konflik bermula dari salah paham yang kecil antar golongan kemudian menjadi besar karena tidak segera diupayakan mencari solusi berdamai. Akibatnya tidak terelakkan lagi konflik skala besar yang mengakibatkan nyawa melayang. Oleh sebab itu pentingnya dilakukan pendidikan kepada masyarakat tidak saja pendidikan kewarganegaraan melainkan juga terintegrasi dengan pendidikan multicultural (Nugraha et al., 2020).

Pendidikan multicultural sejatinya juga mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk memahami karakter, prinsip hidup serta budaya masing-masing suku, golongan, ras dan agama. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan masyarakat akan bisa saling menghormati dan tidak memantik sesuatu yang dapat menimbulkan potensi konflik. Untuk melancarkan tujuan tersebut maka perlu diajarkan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan multicultural secara integrative mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi (Murtadho, 2019; Utami & Cahyono, 2018). Bidang kajian dan mata pelajaran PKn memang harus disertakan dalam setiap jenjang pendidikan agar materi PKn tidak saja dipahami tetapi juga dipraktekkan dalam kehidupan berbangsa (Humaira et al., 2021). Hal ini dilakukan sebagai upaya preventif

agar tidak terjadi lagi konflik antar daerah sekaligus proses penanaman karakter toleransi, simpati, cinta damai, bekerjasama dalam perbedaan, saling menghormati dan menghargai dalam setiap apapun. Tujuannya agar materi tersebut dapat dipahami secara teoritis dan praktik serta masuk ke dalam alam bawah sadar siswa dan dijaga hingga akhir hayatnya (Purnama, 2021).

Beberapa hasil kajian telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan mengobservasi berbagai fenomena dan varian masyarakat tentang pendidikan multicultural dan PKn. Penelitian Rachman et all menyatakan implementasi nilai budaya sunda dapat terintegrasi dengan PKn yang menghasilkan karakter gorong royong dan peduli social dalam diri siswa berjalan secara efektif pada tingkat sekolah menengah. Aktifitas yang dilakukan guru dengan memberikan treatment kepada siswa terkait pendidikan multicultural tersebut. Selain itu diupayakan juga dari hasil pembelajaran multicultural dapat meningkatkan pengetahuan siswa, sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang didapatkan melalui pelajaran PKn (Rachman et al., 2022).

Selanjutnya penelitian Ilham et al. (2022) menyatakan model pembelajaran *Blended Learning* pasca pandemic covid 19 pada mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. Sekalipun pembelajaran harus dilakukan secara daring pada mata pelajaran PKn ternyata tidak menurunkan minat dan motivasi siswa. Dengan meningkatnya motivasi maka materi pelajaran PPKn akan semakin mudah dipahami siswa serta dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat serta terbentuk dalam karakter peserta didik (Hemafitria et al., 2022; Ilham et al., 2022; Tanganam et al., 2022). Dampak dari terbentuknya karakter tersebut maka akan dapat mengurangi dan mencegah potensi paham radikalisme masuk di kalangan peserta didik. Hal ini dikarenakan sebelumnya siswa telah diajarkan tentang karakter dan budaya yang dimiliki setiap golongan, suku dan agama pada mata pelajaran PPKn dan pendidikan multicultural di sekolah (Mulyana et al., 2021).

Pada penelitian Mazid & Suharno, (2019) menyatakan pendidikan multicultural yang terintegrasi dengan mata pelajaran PKn telah

berjalan dengan baik sesuai perencanaan sebagaimana yang tercantum pada RPP, silabus dan media pembelajaran. Praktek pembelajaran dengan keteladanan kepala sekolah, guru dan segenap warga sekolah pada tingkat sekolah menengah atas. Hasilnya menunjukkan penanaman karakter siswa dilakukan pada aspek sikap toleransi, menghargai, demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan menghormati keragaman siswa (Mazid & Suharno, 2019). Bahkan juga penanaman karakter tersebut dilakukan di lingkungan pendidikan pondok pesantren sesuai dengan tingkat pendidikannya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan multicultural diajarkan kepada semua generasi bangsa Indonesia.

SMPN 3 Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga melakukan pendidikan karakter Pancasila dan multicultural melalui mata pelajaran PKn. SMPN 3 Kediri mempunyai tekad dan focus mendidik karakter siswanya berbasis Pancasila. Hal ini terlihat dari visi sekolah yang ingin mewujudkan profil siswanya berkarakter Pancasila. Kemudian pada salah satu misi sekolah menjelaskan dalam pendidikan kepada siswa mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila. Pada proses pembelajaran di sekolah tentunya dilakukan dengan mewujudkan visi dan misi sekolah. Terutama pada kurikulum sekolah akan terlihat bernuansa nilai-nilai Pancasila karena merujuk pada visi sekolah tersebut. Model pembelajaran PKn disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan. Pada kelas 7 diajarkan dan dikenalkan dengan berbagai nilai Pancasila, norma masyarakat, realitas plural, serta kemajemukan prinsip dan kepercayaan. Pada kelas 7 difokuskan pada pembelajaran berbasis praktek dan implementasi dari muatan materi PKn. Begitu juga pada kelas 9 difokuskan lebih pada mematangkan profil pelajar Pancasila dengan berbagai strategi dan metode yang digunakan guru.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana hasil dari penelitian dengan prosedur kualitatif ini

akan menghasilkan data deskriptif. Metode kualitatif menjelaskan fenomena secara menyeluruh dan mendalam terkait dengan beragamnya budaya yang diajarkan pada siswa di sekolah. Sumber data dari penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu data pendukung (data sekunder) peneliti mendapatkannya melalui studi literature yang berupa buku penunjang dalam pembelajaran PPKn yang digunakan guru dan jurnal-jurnal ilmiah.

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 132) dengan tahapan sebagai berikut, Reduksi Data merupakan proses memilih dan memfokuskan antara data yang penting dan tidak terlalu penting sehingga didapatkan data pokok dengan cara merangkum hasil penelitian (Sugiono, n.d.). Kemudian dilakukan penyajian Data (Data Display) merupakan penyajian data secara naratif. Selanjutnya Klasifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan untuk mendapatkan hasil kesimpulan utuh yang dapat menimbulkan pemahaman secara menyeluruh.

Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 3 Kediri yang berada di Jalan Joyoboyo, Kelurahan Jagalan, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur. Alasan Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena pada jenjang sekolah menengah pertama ini memiliki latar belakang dari muridnya cenderung lebih beragam jika dibandingkan dengan murid pada umumnya. Pada SMP Negeri 3 Kota Kediri juga memiliki program “Penguatan Pendidikan Karakter yang Pancasilais” yang mengacu pada visi sekolah yaitu “Terwujudnya profil pelajar pancasila yang unggul dalam prestasi pada era digital dalam lingkungan lestari”.

Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Ibu Nanik Purwanti, M. Pd sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Fifi Tiara Miftachul Janah, S. Pd sebagai guru kelas VII mata pelajaran PPKn, Ibu Amelia Rosa Bella, S. Pd sebagai guru kelas VIII mata pelajaran PPKn, Ibu Nova Rahmita Balkis, M. Pd sebagai guru kelas IX mata pelajaran PPKn, Davira Claresta sebagai siswi kelas IX, Danila Marsha Syiva

Kristyowati siswi kelasVIII, dan Bagus Bima Pamungkas sebagai siswa kelas VII SMPN 3 Kediri.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Multicultural Pada Mata Pelajaran PPKn SMPN 3 Kediri

Pendidikan pancasila di SMPN 3 Kediri secara sepintas tercermin dalam visi sekolah yang berbunyi “Terwujudnya profil pelajar Pancasila yang unggul dalam prestasi pada era digital dalam lingkungan lestari”. Ini menunjukkan focus pendidikan karakter siswa SMPN 3 Kediri diarahkan pada karakter berbasis Pancasila. Setiap peserta didik dibentuk karakternya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di dalam Pancasila terkandung nilai dan ajaran yang sangat baik yang mengajarkan tentang hidup kebersamaan dengan dilandasi dengan keyakinan suatu bangsa. Sehingga Pancasila menjadi salah satu pedoman yang sesuai dengan realitas kemajemukan dan pluralitas masyarakat (Sukmanjaya, 2018). Hal ini tentunya juga Pancasila telah memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan terkait nilai-nilai yang terkandung dan harus diajarkan pada pendidikan multicultural. Selanjutnya termuatnya pendidikan multikulturalisme di sekolah juga dapat dilihat dari misi sekolah pada poin keempat yang berbunyi “Terciptanya lingkungan sekolah sehat sebagai tempat perkembangan siswa dan pengembangan budaya local dalam kebhinekaan global”.

Pendidikan multicultural SMPN 3 Kediri didesain dan dikolaborasikan dengan kurikulum PPKn. Ibu Nanik Purwanti selaku Wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum menyampaikan “Hampir semua materi PPKn berkaitan dengan nilai multicultural seperti toleransi dan gotong royong dengan sesama walaupun berbeda”. Kemudian desain silabus sekolah yang digunakan sebagai acuan pembelajaran juga mencerminkan nilai pendidikan multicultural, seperti “Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam”. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah didesain untuk

menggambarkan profil visi sekolah yang secara jelas bermuansa Pancasila.

Menurut keterangan dari guru PPKn kelas 7 mengatakan bahwa “Hampir semua materi yang ada di PPKn bermuatan pendidikan multicultural. Contohnya pada kelas 7 terdapat materi terkait macam-macam norma, kebhinekaan Indonesia, dan menghargai kebudayaan local. Keberagaman, Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan terbingkai dalam Bhineka Tunggal Ika”. Norma tersebut tidak hanya diajarkan di dalam kelas akan tetapi juga dipraktikkan di luar kelas. Guru memberi contoh penerapan norma-norma yang ada di masyarakat kemudian dibingkai dengan kebhinekaan. Proses tersebut dilakukan saat pembelajaran di alam terbuka serta Ketika kegiatan praktikum di masyarakat dengan mengamati. Guru mendampingi proses pembelajaran tersebut dengan memberikan pengarahan, mengajak menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bersama.

Desain pada materi PPKn yang berkaitan dengan pendidikan multicultural pada kelas 8 cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan materi pada kelas 7 sebab pada kelas 8 lebih difokuskan pada pengamalan nilai pancasila. Guru PPKn kelas 8 Ibu Amelia Rosa dalam wawancara menjelaskan “Materi PPKn kels 8 yang berkaitan dengan pendidikan multikultural lebih sedikit, hanya terdapat dalam bab yang berkaitan dengan Sumpah Pemuda saja. Selebihnya lebih menekankan pada pemahaman tentang dasar-dasar hukum bernegara”. Dari keterangan tersebut menggambarkan desain pendidikan karakter berbasis Pancasila dilakukan secara bertahap, pada kelas 7 diperkenalkan nilai-nilai Pancasila, norma masyarakat, kebhinekaan serta keadaan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam golongan, suku, agama, dan ras. Selanjutnya keterangan dari guru PPKn yang mengajar pada tingkat kelas 9 menjelaskan “materi yang berhubungan dengan pendidikan multicultural kelas 9 yaitu materi mengenai persatuan dalam keberagaman antar suku, agama, ras, dan antar golongan”.

Proses penyampaian materi PPKn yang terintegrasi dengan pendidikan multicultural di SMPN 3 Kediri lebih ditekankan pada pemberian

contoh perilaku yang mencerminkan pendidikan multicultural seperti toleransi, tolong menolong, dan peduli. Pemberian contoh tersebut tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran dan penyampaian materi saja (Hidayah, 2018; Purnama, 2021). Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru lebih sering membentuk kelompok diskusi dikarenakan pelajaran PPKn yang berhubungan dengan pendidikan multicultural tidak hanya bersifat teoritis namun juga bersifat praktis. Dalam kelompok diskusi tersebut siswa bebas membuat kesepakatan tentang permasalahan multicultural yang akan mereka cari cara penyelesaiannya. Selain itu dengan adanya model diskusi kelompok, siswa dengan mudah mengutarakan pendapatnya dibandingkan dengan diskusi kelas dan siswa juga belajar menghargai pendapat teman dalam satu kelompok. Sesudah berdiskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Dengan adanya presentasi tersebut siswa belajar bagaimana cara tolong menolong dan membagi tugas secara adil, belajar menghargai siswa lain yang sedang melakukan presentasi. Pada presentasi terdapat sesi Tanya jawab, sehingga siswa juga belajar bersikap adil dan tidak membeda-bedakan teman yang akan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi (Utami & Cahyono, 2018).

“Di kelas 8 dan 9 pembelajaran PPKn lebih sering dibentuk kelompok-kelompok kecil yang menyesuaikan jumlah siswa per kelas. Karena kurikulum 2013 siswa harus lebih aktif dalam menggali ide dan mengembangkan pengetahuan. Contohnya dalam kelompok siswa mengangkat permasalahan di lingkungan sekitar tentang kepedulian yang semakin luntur dengan pemecahan masalah membuat kegiatan bulanan dilingkungan RW seperti arisan, kerja bhakti dan lainnya.” Ujar bu Nova Rahmita Balkis sebagai guru PPKn kelas 9.

Media belajar utama yang digunakan guru dalam pembelajaran berupa modul pembelajaran, buku paket PPKn yang diterbitkan oleh pusat kurikulum dan perbukuan, Balitbang, Kemendikbud dan media pendukung pembelajaran berupa media elektronik, seperti video yang berkaitan dengan pendidikan

multicultural, berita dari media masa/media elektronik, dan berdasarkan pengalaman maupun kejadian yang dialami di kehidupan sehari-hari siswa. “Media yang digunakan berupa video dan foto, alat peraga contohnya: boneka dengan pakaian adat dan kliping kebudayaan nusantara”. Jelas ibu Fitri Tiara dalam wawancara. Pemanfaatan media elektronik tersebut juga merupakan upaya guru dalam mengikuti perkembangan teknologi pada era digital dan secara tidak langsung guru juga memberikan contoh bahwa kemajuan teknologi harus dimanfaatkan dengan bijak agar membawa dampak positive dalam kehidupan. Dengan adanya teknologi, guru juga dapat mengakses masalah yang berkaitan dengan pendidikan multicultural yang berasal dari dalam negeri maupun luar negri.

Selain itu juga ditanamkan nilai pendidikan multicultural melalui kegiatan pendidikan karakter setiap satu minggu sekali pada hari Jum’at. Materi pendidikan karakter yang dilaksanakan tiap minggu selalu berbeda, untuk minggu pertama diajarkan pendidikan karakter cinta lingkungan, dalam program tersebut siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kerja bhakti secara gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Untuk minggu kedua dilaksanakan pendidikan karakter kebangsaan, pendidikan karakter kebangsaan bekerjasama dengan koramil wilayah setempat untuk menanamkan karakter cinta tanah air dan menghargai kemerdekaan. Minggu ketiga dilaksanakan pendidikan karakter keagamaan yang dibimbing langsung oleh guru agama masing-masing, untuk siswa yang beragama Islam dilaksanakan di mushola dan siswa yang beragama Kristen/Khatolik/Protestan dilaksanakan di ruang keagamaan.

Untuk menilai keberhasilan penerapan pendidikan multicultural dalam pembelajaran PPKn di sekolah, guru mengacu pada silabus PPKn bagian penilaian. Dalam silabus disebutkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan pendidik). Penilaian dibagi atas nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai sikap merupakan nilai yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti

proses pembelajaran. Yang dinilai pada saat observasi meliputi perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, serta komitmen kewarganegaraan (ikrar). Nilai pengetahuan didapat dari tes yang bertujuan untuk menilai hasil belajar secara individu tentang pemahaman teori pelajaran PPKn. Nilai keterampilan didapat melalui cara siswa menyajikan tugas/pekerjaan baik individu maupun kelompok dari materi PPKn. “Keberhasilan penerapan pendidikan multicultural dalam pelajaran PPKn dapat dilihat melalui perilaku siswa di lingkungan sekolah dan selanjutnya membuat catatan/jurnal mengenai perilaku siswa. Karena yang paling dominan dalam pelajaran PPKn tentang multikultural yaitu proses penerapannya.” jelas Bu Amelia Rosa.

Pengaruh Pembelajaran PPKn terhadap karakter Siswa pada Era Globalisasi

Peran pendidikan nilai dan karakter pada era globalisasi sangat diperlukan dalam memberikan keseimbangan antara pola pikir manusia dan kemajuan teknologi. Karena adanya teknologi yang terus berkembang harus dibarengi dengan perkembangan pemiliran (Rianto & Pratwi, 2021). Perkembangan pemikiran dapat dibentuk dari adanya pendidikan. Kemajuan teknologi sebagai dampak globalisasi dapat melunturkan bahkan menghilangkan nilai-nilai luhur bangsa seperti toleransi, tolong-menolong, dan peduli yang termuat dalam pendidikan multicultural. Sebagai upaya preventif menghadapi dampak globalisasi tersebut maka pendidikan hadir dengan tujuan memperbaiki moral bangsa, terutama pelajaran PPKn yang berisi nilai pendidikan multicultural yang memberikan pemahaman kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa agar dapat memfilter dampak negative globalisasi dan terhindar dari degradasi moral yang menyebabkan desintegrasi bangsa (Nugraha et al., 2020).

Seperti yang dijelaskan oleh guru PPKn Kelas 8 “Adanya muatan pendidikan multicultural dalam PPKn yaitu supaya kebudayaan lama tidak ditinggalkan dan tidak ketinggalan budaya baru (teknologi)”. Karena pendidikan multicultural sangat tepat bila diterapkan di era globalisasi seperti saat ini, sejalan dengan tujuan pendidikan

nasional yang tertuang dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Maka dari hasil wawancara didapatkan realitas “Pendidikan multikultural relevan diterapkan pada era globalisasi karena untuk membantu, menunjang, dan membentuk siswa berkarakter, bersosialisasi dalam masyarakat.” Ujar guru PPKn kelas 9, Bu Nova Rahmita dalam wawancara.

Dari sudut pandang siswa, pendidikan multicultural sangat berpengaruh dalam kehidupan social, baik disekolah maupun dirumah. Karena dengan adanya pendidikan multicultural yang diajarkan dengan model berkelompok membuat siswa lebih mudah memahami teori dan penerapannya (Saputra & Purnama, n.d.). “Pendidikan multicultural mempermudah memahami budaya dan sifat teman. Memahami cara penyelesaian konflik di masyarakat” kata siswi kelas IX. Dalam penerapan PPKn yang bermuatan pendidikan multicultural siswa bisa memahami teori serta penerapannya pada praktik dalam kehidupan nyata. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu siswi (Danila Masha) kelas VIII tentang pendidikan multicultural. Ia mengatakan Pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman budaya yang berfungsi membuat orang atau siswa dapat menghargai budaya tiap daerah.

Dampak pendidikan multicultural dalam pembelajaran PPKn dan pada pendidikan karakter terhadap kehidupan sehari-hari siswa yaitu diungkapkan salah satu siswa kelas 7 atas nama Bagus Bima: Menjadikan hubungan antar teman semakin rukun meskipun dengan teman yang berbeda agama, dapat menyelesaikan masalah dengan teman atau orang lain dengan lebih baik (tidak dengan emosi). Meningkatkan kepedulian, contohnya seperti ketika ada

teman yang sakit dan tidak masuk kelas, kita menjenguk dan memberitahu tugas yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

SMPN 3 Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga melakukan pendidikan karakter Pancasila dan multicultural melalui mata pelajaran PKn. Pendidikan pancasila di SMPN 3 Kediri secara sepintas tercermin dalam visi sekolah yang berprofil pancasila. Implementasi pendidikan Pancasila dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkatan kelas. Pada kelas 7, pendidikan PKn lebih banyak mengenalkan pendidikan kewarganegaraan, Pancasila, dan pendidikan multicultural secara keseluruhan. Mengenalkan berbagai macam norma, budaya, tujuan hidup masyarakat dan berbagai keyakinan suku bangsa. Selanjutnya pada kelas 8, pendidikan PKn difokuskan untuk lebih banyak belajar praktek di masyarakat, baik dalam bentuk simulasi kecil atau langsung berkecimpung ke dunia masyarakat dengan berbagai bentuk dan varian. Materi PKn difokuskan pada tata cara bernegara yang baik yang bisa saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Berikutnya pada kelas 9, pendidikan PKn lebih banyak terkonsentrasi pada pematangan pembentukan karakter berprofil Pancasila. Pengaruh pendidikan multicultural dalam PKn menjadi mudah dalam memahami budaya dan sifat teman serta mengetahui cara penyelesaian konflik di masyarakat. Tujuannya menjadikan hubungan antar teman dan masyarakat bisa semakin rukun meskipun dengan teman yang berbeda agama serta dapat menyelesaikan masalah dengan teman tanpa emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- <http://194.59.165.171/index.php/CC/article/view/68>
- Hemafitria, H., Novianty, F., & Murdiana, E. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Aplikasi Online Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Smp Harapan Ananda Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 246–257.<https://doi.org/10.31571/PKN.V6I2.304>
- Hidayah, N. N. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20192>
- Humaira, J., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8612–8620. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2362>
- Ilham, M., Wati, R., Fauzan, A., & Herianto, E. (2022). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran PPKN di Smp Negeri 9 Mataram | Ilham | Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. *JPKN*, 6(2). <http://114.4.104.248/index.php/kewarganegaraan/article/view/4270>
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72–85.
- Mulyana, D., Cahyono, C., Sukarliana, L., & Munggaran, E. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Berkembangnya Paham Radikalisme Di Kalangan Peserta Didik. *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 33–40.
- Murtadho, S. (2019). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Taruna Bakti. *Al Kahfi : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 59–71.
- Nugraha, M. T., Hidayatulloh, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Masa Adaptasi

- Kebiasaan Baru (AKB). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 138.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKN untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760.
- Rachman, F., dkk. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 252–262.
- Rianto, H., & Pratewi, R. (2021). Hubungan Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar dengan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas Viii Smp 03 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 213–223.
- Saputra, R., & Purnama, S. (n.d.). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran PPKN Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal.Untan*. March 27, 2023.
- Sugiyono. (n.d.). *kualitatif dan r&d - Google Scholar*. Retrieved March 27, 2023, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&qsp=1&q=sugiyono+kualitatif.
- Sukmanjaya, D. (2018). Implementasi Pendidikan Nilai Multikultur dalam Mata Pelajaran PPKN pada kelas VIII di SMPN 2 singaraja. *Jurnal PKn Undiksha*, 6 (2), 47–52.
- Tanganam, M. A., Herianto, E., Basariah, B., & Ismail, M. (2022). Pelaksanaan Blended Laerning Pada Mata Pelajaran PPKN di Sman 1 Pemenang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 218–228. <https://doi.org/10.31571/PKN.V6I2.4522>
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mahasiswa Prodi PPKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.817>